

TINGKAT PENGETAHUAN PENGAWAS KOLAM RENANG TENTANG PERTOLONGAN PERTAMA PADA KORBAN TENGGELAM DI KOLAM PEMANDIAN KOTA GORONTALO

Pipin Yunus¹, Haslinda Damansyah², Indrianitami Lihu³

Program Studi Ilmu Keperawatan, Universitas Muhammadiyah Gorontalo

e-mail: indrianilihu1311@gmail.com

ABSTRAK

Tenggelm merupakan suatu kejadian terendamnya seluruh atau sebagian tubuh di dalam air. Pada umumnya tenggelam dikatakan sebuah kecelakaan, dimana baik secara langsung atau karena ada beberapa faktor yaitu seperti korban dalam kondisi yang mabuk ataupun dipengaruhi oleh obat. Tujuan umum dari penelitian untuk mengetahui tingkat pengetahuan Pengawas Kolam renang tentang pertolongan pertama pada korban tenggelam di Kolam Pemandian di Kota Gorontalo. Metode penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan *kuantitatif* dengan desain *deskriptif* dengan jumlah sampel 34 responden di 4 kolam pemandian berbeda dengan menggunakan teknik *total sampling*. Hasil penelitian menunjukkan pengetahuan baik berjumlah (52,9%) dan berpengetahuan kurang berjumlah (47,1%). Disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan pengawas kolam renang tentang pertolongan pertama pada korban tenggelam di kolam pemandian kota gorontalo sudah dalam kategori baik.

Kata Kunci : Pengawas Kolam, Pengetahuan, Pertolongan Pertama Korban Tenggelam

ABSTRACT

Drowning is an event where all or part of the body is submerged in water. In general, drowning is said to be an accident, either directly or due to several factors, such as the victim being intoxicated or influenced by drugs. The general objective of the study was to determine the level of knowledge of swimming pool supervisors about first aid for drowning victims in bathing pools in Gorontalo City. The research used a total sampling technique, conducted using a quantitative approach with a descriptive design with a sample size of 34 respondents in 4 different bathing pools. The results showed good knowledge amounted to (52.9%) and less knowledge amounted to (47.1%). It was concluded that the level of knowledge of pool supervisors about first aid for drowning victims in Gorontalo city bathing pools was in a suitable category.

Keywords: Pool Supervisor, Knowledge, First Aid for Drowning Victim.

PENDAHULUAN

Tenggelm atau *drowning* diartikan sebagai kematian yang disebabkan karena terjadinya *asfiksia* dalam waktu 24 jam akibat terendam pada air (Dolinak, 2005) dalam [1]. Pertolongan Pertama menggunakan peralatan di tempat kejadian dan harus dilakukan secara cepat dan tepat (Faizi et al ., 2017) dalam [2].

Pada kasus tenggelam atau *drowning* tidak selalu terjadi karena masuknya cairan ke seluruh saluran pernapasan atau pada paru-paru tetapi bisa dapat terjadi dikarenakan tertutupnya lubang hidung atau mulut oleh cairan sehingga pada hal ini tidak hanya terjadi pada perairan yang dalam seperti laut tetapi bisa juga terjadi di Kolam renang. [1]

Menurut *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2019 terdapat 236.000 orang meninggal disebabkan oleh peristiwa tenggelam menjadikan tenggelam sebagai masalah kesehatan masyarakat utama di dunia. Pada tahun 2019 cedera pada kejadian tenggelam menyumbang hampir 8% dari total kematian global. Tenggelam adalah penyebab utama dari angka ke-3 kematian akibat cedera yang tidak disengaja terhitung 7% dari semua kematian terkait cedera. (WHO, *drowning*, 2021). Menurut *American Academic Pediatric* pada tahun 2017 terdapat 8700 anak-anak dan remaja di bawah 20 tahun mengunjungi unit gawat darurat rumah sakit dikarenakan kejadian tenggelam dan 25% dari anak-anak dan remaja tersebut dirawat di rumah sakit untuk perawatan lebih lanjut. Korban terbanyak kejadian tenggelam nonfatal dan pulih sepenuhnya tanpa defisit *Neurologis* akan tetapi *neurologis* jangka panjang yang parah dan defisit terlihat dengan waktu perendaman yang diperpanjang lebih dari (>6 menit) Upaya resusitasi yang berkepanjangan dan kurangnya Resusitasi Jantung Paru (RJP) yang dikuasai oleh pengamat dini. [3].

Di Indonesia hampir 90% kejadian tenggelam tidak memiliki pertolongan secara cepat dan tepat hal ini diakibatkan oleh karena adanya beberapa faktor misalkan kurangnya sosialisasi dan pengetahuan tentang mengenai pertolongan pertama pada korban tenggelam. [4].

Berdasarkan data korban tenggelam di kolam renang tahun 2017 di Provinsi Gorontalo yaitu anak AN (6 tahun) di wisata pemandian kolam lombongo pada pukul 11:00 warga langsung membawa korban ke puskesmas suwawa setelah di lakukan tindakan medis korban dinyatakan sudah meninggal dunia. Pada tahun 2019 kejadian tenggelam di wisata pemandian Blue Marlin ,Leato Selatan, Kec Dumbo Raya, Gorontalo, anak RL (10 tahun) ditemukan mengapung tak bergerak di kolam renang sempat di berikan pertolongan pertama dan dilarikan di rumah sakit tetapi nyawa korban tidak selamat. Pada tahun 2019 di Kolam Tiara waterpark Kota Gorontalo terjadi kejadian tenggelam pada anak kecil 5 tahun sempat di larikan di rumah sakit. Terbaru dua orang kakak beradik berusia remaja DP (19 tahun) dan adiknya FP (16 tahun) warga Kelurahan Dulomo Utara, Kecamatan Kota Utara, Kota Gorontalo merengas nyawa tenggelam di Kolam pemandian Wisata Lombongo, Kecamatan Suwawa, Bone Bolango, ahad (22/05/2022).

Berdasarkan jurnal penelitian oleh (Siti Fatimah, 2019) di Kota Jayapura (2019) menyatakan bahwa terdapat pengaruh pendidikan kesehatan dan simulasi terhadap pengetahuan dan keterampilan pertolongan pertama pada korban tenggelam. Penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan responden sebelum di berikan pendidikan kesehatan yaitu 10 orang (55,6%) berada pada kategori pengetahuan yang baik dan 8 orang (44,4%) berada pada kategori pengetahuan yang kurang baik. [5].

Dari pengambilan data awal oleh peneliti di Dinas Pariwisata hasil wawancara salah satu staf Dinas Pariwisata didapatkan ada kejadian tenggelam pada tahun 2017 di kolam yang ada di Kota Gorontalo yaitu di Kolam Lahilote.

Dari pengambilan data awal oleh peneliti di Kolam renang di Lahilote, Kota Gorontalo didapatkan hasil wawancara pengetahuan dan tindakan pertolongan pertama yang di lakukan oleh pengawas kolam renang pada korban tenggelam dengan melakukan tindakan mengangkat korban dan

meletakkan korban ke tepi kolam dan memiringkan tubuh korban lalu mengeluarkan air yang tertelan oleh korban dan segera menghubungi atau langsung di larikan ke rumah sakit sedangkan di kolam renang planet waterboom, Kota Gorontalo didapatkan pengetahuan dan tindakan pertolongan pertama yang dilakukan jika ada korban tenggelam yaitu dengan melakukan tindakan mengangkat korban ke tepi kolam dan langsung di larikan ke rumah sakit jika korban tidak parah pengawas mengobati luka korban dengan sediakan kotak P3K.

Pada pengambilan data awal pada pengawas kolam renang yang ada di Kolam Lahilote Dan Grand-Q Hotel saat di wawancara didapatkan 2 tahun terakhir pernah di lakukan pelatihan pertolongan pertama dimana di kolam Lahilote Kota Gorontalo di lakukan pelatihan oleh Tim SAR dan di Kolam Grand-Q di lakukan pelatihan oleh pelatih renang seperti training yang telah di sediakan oleh hotel Grand-Q dan disediakan kotak P3K sedangkan di kolam Planet Waterboom dan Tiara Waterpark saat di wawancara didapatkan belum pernah mengikuti dan mendapat pelatihan pertolongan pertama pada korban tenggelam tetapi di kolam Planet waterboom didapatkan mereka menyediakan kotak P3K.

Berdasarkan uraian diatas, maka tujuan penelitian ini untuk mengetahui mengetahui tingkat pengetahuan Pengawas Kolam renang tentang pertolongan pertama pada korban tenggelam di Kolam Pemandian di Kota Gorontalo.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan *kuantitatif* dengan desain *deskriptif*. Penelitian *deskriptif* yaitu penelitian yang di dalamnya tidak adanya analisis hubungan antara variabel, tidak ada variabel bebas dan terikat juga bersifat umum analisis statistik yang digunakan adalah *deskriptif*. Dalam penelitian ini populasinya adalah Pengawas Kolam renang di wilayah kota Gorontalo yang berjumlah 34 orang. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini yaitu menggunakan *Total sampling* dengan jumlah sampel 34 responden di 4 kolam pemandian Kota Gorontalo

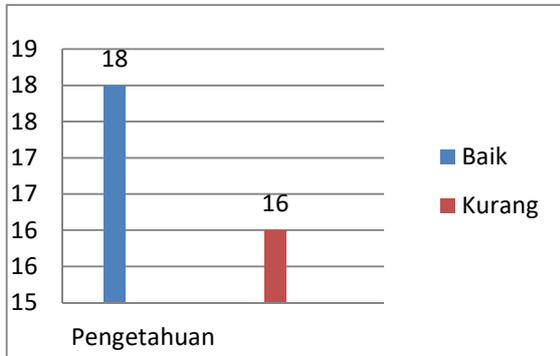
Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan kuesioner tentang pertolongan pertama pada korban tenggelam.

HASIL

Karakteristik Responden

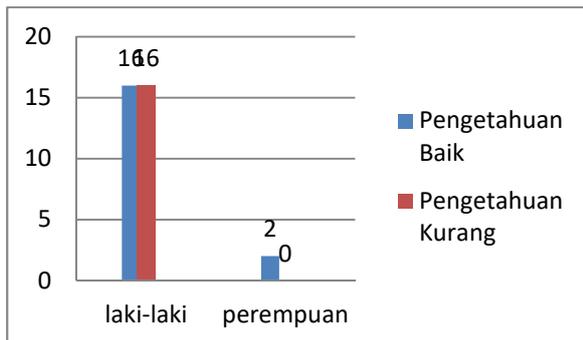
1. Karakteristik responden berdasarkan umur dan pengetahuan pengawas kolam

Diagram 1 : Distribusi pengetahuan responden berdasarkan usia pengawas kolam



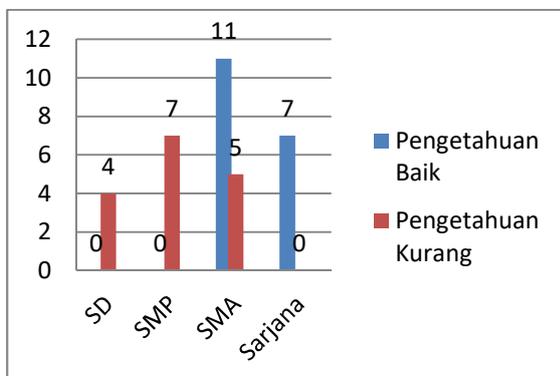
2. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis kelamin dan Pengetahuan Pengawas Kolam

Diagram 2 : Distribusi pengetahuan responden berdasarkan jenis kelamin pengawas kolam



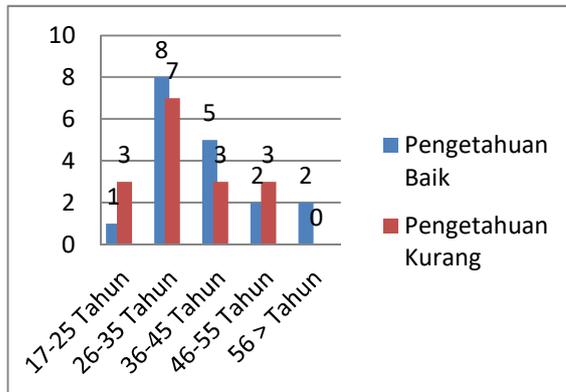
3. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan dan Pengetahuan Pengawas Kolam

Diagram 3 : Distribusi pengetahuan responden berdasarkan pendidikan pengawas kolam



4. Karakteristik Responden Berdasarkan Lama bekerja dan Pengetahuan Pengawas Kolam

Diagram 4 : Distribusi pengetahuan responden berdasarkan lama bekerja pengawas kolam



Analisis Univariat

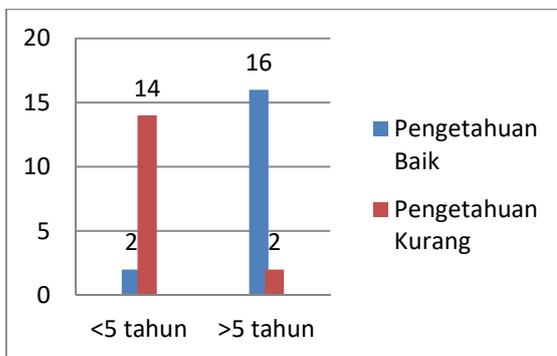


Diagram 5 : Analisis Univariat pengetahuan Pengawas Kolam Renang di Kota Gorontalo.

PEMBAHASAN

1. Gambaran Karakteristik usia berdasarkan pengetahuan pengawas kolam tentang pertolongan pertama korban tenggelam.

Berdasarkan hasil penelitian pada distribusi berdasarkan umur dengan pengetahuan di dapatkan dari 34 responden pada kategori usia bahwa dari 34 responden kelompok usia berpengetahuan baik yaitu pada kategori usia (26-35) tahun dengan 8 responden (23,5%) dan kelompok usia dengan berpengetahuan kurang yaitu pada 3 kategori usia berjumlah sama yaitu (17-25), (36-45), (46-55) tahun dengan masing-masing 3 responden (8,8%).

Hal ini berdasarkan dari hasil penelitian dimana responden kategori usia (26-35) tahun terbagi menjadi 2 yaitu yang telah memiliki pengalaman sebelumnya terhadap sosialisasi pelatihan pertolongan pertama korban tenggelam yang di berikan oleh Tim SAR dan pelatih renang yang sudah berpengalaman dan yang belum pernah mendapat pelatihan sebelumnya. Sehingga itu menjadi salah satu faktor berpengetahuan kurang pada kelompok kategori usia (26-35). Kelompok dengan kategori

usia (17-25) tahun, (36-45) tahun dan (46-55) tahun banyak berpengetahuan kurang dengan masing-masing 3 responden berpengetahuan kurang dimana mereka belum memahami penanganan pada korban tenggelam apakah penolong tidak perlu melakukan pemeriksaan nadi dan nafas setelah korban di bawa ke daratan.

Hal ini sejalan dengan penelitian [6] dimana usia kisaran 17- 47 tahun merupakan usia produktif seseorang yang masih mampu mencerna berbagai informasi sehingga seseorang masih dapat aktif dan terus belajar dimanapun dan kapanpun sehingga tingkat pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki mereka bertambah menjadi lebih baik.

Dari hal tersebut peneliti menyimpulkan bahwa semakin bertambahnya usia maka akan mengalami perubahan pada cara berfikir seseorang yang semakin matang dan dewasa maka pengetahuannya semakin baik. Pada usia produktif merupakan usia yang paling berperan dan memiliki kemampuan yang kognitif yang baik. Namun semua berpengaruh dari daya ingat dan pengalaman seseorang yang pernah di alami ataupun dari orang lain.

2. Gambaran Karakteristik Jenis Kelamin berdasarkan pengetahuan pengawas kolam tentang pertolongan pertama korban tenggelam.

Berdasarkan hasil penelitian pada distribusi responden berdasarkan jenis kelamin dan pengetahuan diketahui dari 34 responden jenis kelamin laki-laki berpengetahuan baik dengan 16 responden (47,1%) dan 16 responden (47,1%) berpengetahuan kurang dan perempuan berpengetahuan baik yaitu 2 responden (5,9%) dan berpengetahuan kurang 0 responden (0,0%).

Hal ini berdasarkan dari hasil penelitian dimana menunjukkan responden laki-laki yang berpengetahuan baik dengan 16 responden dan berpengetahuan kurang 16 responden. Jenis kelamin perempuan yang berpengetahuan baik 2 responden dan berpengetahuan kurang yaitu 0 responden. Responden bermayoritas laki-laki karena dilapangan bahwa memang dalam penerimaan lebih membutuhkan petugas berjenis kelamin laki-laki dibandingkan perempuan hal ini dikarenakan laki-laki memiliki kebutuhan tenaga fisik yang lebih dibandingkan dengan tenaga fisik perempuan. Pada responden bejenis kelamin laki-laki yang berpengetahuan baik yaitu 16 orang mereka mempunyai pengalaman dan mereka memahami tindakan dengan memiringkan kepala korban ke satu sisi, bisa mengeluarkan air dari mulut korban. Responden yang berpengetahuan kurang yaitu 16 responden, mereka belum memahami tindakan pertolongan pada korban tenggelam seperti setelah korban diselamatkan dan korban belum bernafas spontan, apakah penolong tidak perlu berhenti dan memberi nafas buatan pada korban.

Hal ini sejalan dengan penelitian [7] bahwa keterampilan dan pengetahuan seseorang tidak dipengaruhi oleh faktor jenis kelamin. Sebagian besar responden adalah laki-laki sebanyak 14 petugas berpengetahuan baik. Hal ini dikarenakan mayoritas petugas adalah berjenis kelamin laki-laki, memang dalam penerimaan lebih membutuhkan petugas berjenis kelamin laki laki dibandingkan perempuan hal ini dikarenakan laki laki memiliki kebutuhan tenaga fisik yang lebih.

Berdasarkan hal tersebut peneliti menyimpulkan bahwa responden antara laki-laki dan perempuan keduanya memiliki konsep diri dalam kemampuan untuk mencari tahu informasi dan berlatih sehingga tertarik dalam meningkatkan keterampilan.

3. Gambaran Karakteristik Pendidikan berdasarkan Pengetahuan pengawas kolam tentang pertolongan pertama korban tenggelam.

Berdasarkan hasil penelitian pada distribusi responden berdasarkan tingkat pendidikan dan pengetahuan diketahui bahwa dari 34 responden kategori pendidikan (SD), (SMP), terdapat responden yang masing-masing 0 responden (0,0%) memiliki pengetahuan baik dan kategori (SD) berpengetahuan 4 responden (11,8%) dan kategori (SMP) berpengetahuan baik 7 responden (20,6%). Kelompok pendidikan (SMA) terdapat 11 responden (32,4%) berpengetahuan baik dan 5 responden (14,7%) berpengetahuan kurang, serta (S1 atau sarjana) berpengetahuan baik 7 responden (20,6%) dan 0 responden (0,0%) berpengetahuan kurang.

Dari hasil penelitian tersebut dari 18 responden mengetahui informasi dan memiliki pengalaman mengikuti pelatihan dalam penanganan pada korban tenggelam dan kebanyakan mereka telah memahami seperti tindakan awal yang dilakukan ketika menemukan korban tenggelam yaitu pengawas meraih korban dengan alat misalnya dengan menggunakan pelampung. Untuk 5 responden (SMA), (SMP) 7 responden dan (SD) 4 responden berpengetahuan kurang responden belum pernah mendapat informasi dan belum mempunyai banyak pengalaman seperti pelatihan pertolongan pertama pada korban tenggelam dengan adanya beberapa responden yang belum mahir melakukan cara memosisikan sampai menengadahkan dan mulut korban terbuka pada saat pertolongan dilakukan dari dalam air.

Hal ini sejalan dengan penelitian [8] melakukan penelitian pada 24 responden dengan latar pendidikan yang berbeda dan dikaitkan dengan pengetahuan, hasil penelitian tersebut menunjukkan Tingkat pendidikan turut pula menentukan mudah tidaknya seseorang memahami pengetahuan dan keterampilan yang mereka peroleh pada umumnya semakin tinggi pendidikan maka semakin tinggi pula pengetahuannya.

Berdasarkan hal tersebut peneliti menyimpulkan bahwa tingkat pendidikan memang menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang. Melalui pendidikan yang tinggi maka seseorang akan cenderung mendapatkan informasi yang lebih banyak, yaitu baik dari orang lain atau dari media masa. Dari banyaknya informasi yang diterima maka semakin pula pengetahuan yang di dapat.

4. Gambaran Karakteristik Lama Bekerja berdasarkan Pengetahuan pengawas kolam tentang pertolongan pertama korban tenggelam.

Berdasarkan hasil penelitian distribusi yang dilakukan di 4 kolam (Kolam Lahilote, Kolam Tiara Water Park, Kolam Planet Waterboom, Kolam Grand.Q) berdasarkan karakteristik Lama Bekerja yaitu pada lama masa bekerja (<5 tahun) yang berpengetahuan baik yaitu 2 responden (5,9%) dan berpengetahuan kurang yaitu 14 responden (41,2%) sedangkan pada lama masa bekerja (>5 tahun) yang

berpengetahuan baik yaitu 16 responden (47,1%) dan yang berpengetahuan kurang yaitu 2 responden (5,9%).

Hal ini berdasarkan dari hasil penelitian menunjukkan lama bekerja (<5 tahun) dengan responden berpengetahuan baik yaitu 2 responden dan berpengetahuan kurang 14 responden dan lama bekerja (>5 tahun) berpengetahuan baik yaitu 16 responden dan 2 responden berpengetahuan kurang. Pada lama bekerja (<5 tahun) 2 responden berpengetahuan baik, karena mereka pernah mendapat pengalaman pelatihan dan informasi penanganan pada korban tenggelam dan pengetahuan kurang yaitu 14 responden karena mereka belum mahir melakukan penanganan yaitu apakah dengan mengganti pakaian korban dengan pakaian kering perlu dilakukan agar korban tidak kedinginan. Responden dengan lama kerja (>5 tahun) 16 responden berpengetahuan baik karena mereka pernah mendapat informasi dan pengalaman pelatihan pertolongan pada korban tenggelam serta memahami pertolongan jika korban sudah dalam keadaan parah maka pengawas langsung membawa korban ke fasilitas kesehatan setelah dilakukannya pertolongan dan pengetahuan kurang 2 responden karena mereka belum banyak mempunyai pengalaman pelatihan pada korban tenggelam.

Hal ini sejalan dengan penelitian [9] dimana dibuktikan dengan hasil lembar observasi penelitian bahwa mengalami peningkatan keterampilan dari kategori kurang terampil, menjadi cukup terampil dengan mayoritas lama bekerja 10 tahun sejumlah 8 responden, yang berarti lama kerjanya seseorang dapat berpengaruh terhadap pengalaman kerja yang dimilikinya, dimana pengalaman kerja adalah tingkat penguasaan pengetahuan dan keterampilan.

Berdasarkan hal tersebut peneliti menyimpulkan bahwa lama bekerja memang menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang terutama pada pengawas kolam tentang pertolongan pertama pada tenggelam, dimana Lama seseorang dalam bekerja pada suatu pekerjaan yang telah ditekuni, maka akan semakin berpengalaman dan keterampilan serta pengetahuan yang dimiliki akan semakin baik.

Analisis Univariat

1. Pengetahuan pengawas kolam renang tentang pertolongan pertama pada korban tenggelam.

Berdasarkan hasil penelitian pada distribusi responden berdasarkan pengetahuan di dapatkan dari 34 responden ada sebanyak 18 responden (52,9%) berpengetahuan baik dan sebanyak 16 responden (47,1%) yang berpengetahuan kurang.

Hal ini berdasarkan dari hasil penelitian menunjukkan responden berpengetahuan baik yaitu 18 responden (52,9%) dan berpengetahuan kurang 16 responden (47,1%), pada responden 18 orang berpengetahuan baik karena responden pernah mendapat informasi dan pengalaman pelatihan pertolongan pertama pada korban tenggelam dan memahami penanganan dimana saat korban mengalami henti nafas dan henti jantung maka responden memberikan nafas buatan dan penekanan pada dada pada korban dan pengetahuan kurang yaitu 16 responden karena mereka belum mahir

melakukan tindakan jika ada korban yang tenggelam responden tidak membuka dan memeriksa mulut korban apakah terdapat benda asing di dalam mulut korban dan tidak membersihkannya saat responden menolong korban dan belum pernah menerima informasi dan pengalaman pelatihan pertolongan pertama pada korban tenggelam.

Hal ini sejalan dengan penelitian [10] di Dusun Potorono Banguntapan, Bantul D.I.Yogyakarta menunjukkan bahwa 82,7% responden berada pada kategori baik. Hal tersebut dikarenakan responden yang memiliki pengetahuan yang baik dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti usia dan pendidikan, lama kerja serta faktor eksternal lainnya.

Menurut penelliti pengetahuan merupakan hal yang paling dasar dan utama terutama. Pengetahuan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang dapat meningkatkan pengetahuan seseorang yaitu dengan menggali informasi dan dari berbagai pengalaman serta pendidikan yang pernah ditempuh.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Tingkat Pengetahuan Pengawas Kolam Renang Tentang Pertolongan Pertama Pada Korban Tenggelam di Kolam Pemandian Kota Gorontalo yaitu pengetahuan baik berjumlah 18 responden (52,9%) dan berpengetahuan kurang sebanyak 16 responden (47,1%) dapat disimpulkan bahwa Tingkat Pengetahuan Pengawas Kolam Renang Tentang Pertolongan Pertama Pada Korban Tenggelam di Kolam Pemandian Kota Gorontalo memiliki tingkat pengetahuan baik.

Saran

Diharapkan bisa menjadi bahan pertimbangan untuk evaluasi dan meningkatkan pengawas kolam untuk melakukan pertolongan pertama pada korban tenggelam. Serta dapat menambah wawasan dan menambah pengetahuan responden dalam pertolongan pertama lebih tepat, sehingga pertolongan pertama yang diberikan bisa lebih baik dan sesuai dengan SOP yang ada. Diharapkan dalam penelitian ini dapat dijadikan bahan pembelajaran untuk melakukan penelitian dan sebagai referensi untuk penelitian selajutnya dalam ruang lingkup yang sama.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] L. Romadhoni, A. Wahyuni, F. Kedokteran, and U. Lampung, "Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Pemberian Pertolongan Pertama (Management Airway) Korban Tenggelam di Kolam Renang Gunung Merah," vol. 10, pp. 54–61, 2021.
- [2] Pipin Yunus, "Pelatihan Pertolongan Pertama Balut Bidai Pada Siswa PMR Di SMKN 2 Limboto," vol. 6, pp. 132–140, 2023.

- [3] S. A. Denny *et al.*, “Prevention of Drowning,” 2019.
- [4] H. Abd.Hady J1, “Pengaruh Metode Role Play Terhadap Peningkatan Keterampilan Dalam Menolong Korban Tenggelam Pada Masyarakat Pesisir Di Desa Tamasaju Kabupaten Talakar,” *J. Media Keperawatan Politek. Kesehat. Makassar*, vol. 11, no. 02, pp. 158–162, 2020.
- [5] S. Fatima, “Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Pertolongan Pertama Korban Tenggelam Dan Pelatihan Bhd Terhadap Peningkatan Pengetahuan Masyarakat Di Kota Jayapura,” *J. Chem. Inf. Model.*, vol. 53, no. 9, pp. 1689–1699, 2019.
- [6] N. Islamia, “Pengaruh Pendidikan Kesehatan Metode Latihan Siap (Drill) Terhadap Perilaku Penanganan Cedera Olahraga Pada Atlet Beladiri Ukm Universitas Airlangga,” *Skripsi*, vol. 2, no. 1, pp. 1–13, 2019.
- [7] B. Ayuni, “Pengaruh Pelatihan P3K Terhadap Pengetahuan Keterampilan Masyarakat Tentang Penatalaksanaan Kegawatan Di Lingkungan Rumah Tangga,” *Ekp*, vol. 13, no. 3, pp. 1–14, 2015, [Online]. Available: <https://perpus.fikumj.ac.id/index.php?p=fstream-pdf&fid=9367&bid=4323>.
- [8] O. K. Ar-Rasily and P. K. Dewi, “Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengetahuan Orang Tua Mengenai Kelainan Genetik Penyebab Disabilitas Intelektual Di Kota Semarang,” *Diponegoro Med. J. (Jurnal Kedokt. Diponegoro)*, vol. 5, no. 4, p. hal 1428-1430, 2016, [Online]. Available: <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/medico/article/view/15599/15092>.
- [9] R. Arisandy, “Pengaruh Keterampilan dan Pengalaman Kerja Terhadap Pengembangan Karir Pegawai Pada Dinas Pendidikan Kabupaten Donggala,” *e-jurnal Katalogis*, vol. 3, pp. 149–156, 2015, [Online]. Available: <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/Katalogis/article/view/6406>.
- [10] Mujiburrahman, “Pengetahuan Berhubungan dengan Peningkatan Perilaku Pencegahan COVID-19 di Masyarakat,” *J. Keperawatan Terpadu*, vol. 2, pp. 1–15, 2020, [Online]. Available: <https://jkt.poltekkes-mataram.ac.id/index.php/home/article/view/85>.